

**PENGARUH LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL, FIRM SIZE
DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Benedicta Suji Sisilisiani Natalia

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Widya Dharma Pontianak

Email: benedicta_sisilisiani@yahoo.com

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas (*current ratio*), struktur modal (*debt to equity ratio*), *firm size* dan pengelolaan persediaan (*inventory turnover*) terhadap profitabilitas (*return on assets*). Objek penelitian pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 34 perusahaan sampel. Bentuk penelitian asosiatif dan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder. Pengujian dengan permodelan regresi linear berganda berbasis *ordinary least square* (OLS). Hasil pengujian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* berpengaruh positif pada *return on assets*, sedangkan *firm size* tidak berpengaruh. Kemampuan keempat faktor dalam memberikan penjelasan pada perubahan *return on assets* yaitu sebesar 27,40 persen.

KATA KUNCI: Likuiditas, struktur modal, *size*, rasio aktivitas dan profitabilitas.

PENDAHULUAN

Tujuan utama pendirian perusahaan adalah mencapai laba yang maksimal dalam menjalankan usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut. Kemampuan perusahaan dalam meraih laba dapat dilihat dari pengelolaan keuangan perusahaan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dianalisis dari rasio profitabilitas. Tinggi rendahnya profitabilitas dapat didorong dengan kemampuan pengelolaan utang lancar (Krisdasusila dan Rachmawati, 2016; Indah dan Worokinasih, 2018), utang secara keseluruhan (Susanti dan Saputra, 2015; Wikardi dan Wiyani, 2017), skala usaha (Maja dan Visic, 2012; Wikardi dan Wiyani, 2017), dan kecepatan dalam melakukan *restock* (Krisdasusila dan Rachmawati, 2016; Wikardi dan Wiyani, 2017).

Kemampuan pengelolaan utang lancar dapat dianalisis dengan rasio likuiditas sedangkan pengelolaan keseluruhan utang diukur dengan *debt to equity ratio*. Perusahaan yang semakin mampu mengelola utangnya akan dapat mendorong kemampuan meraih laba. Faktor lain yang dapat mendorong pencapaian laba perusahaan adalah ketersediaan aset perusahaan dan kemampuan pengelolaan

persediaan. *Inventory turnover* mengukur seberapa efektif persediaan dikelola. Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan yang tinggi, cenderung perusahaan tersebut mampu meningkatkan penjualannya sehingga mendorong profitabilitas perusahaan. (Kontesa and Lako, 2020).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size* dan *inventory turnover* terhadap *return on assets* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia. Objek tersebut dianggap penting untuk diteliti karena sektor ini masuk ke dalam sektor bersiklus karena permintaanya yang dapat berubah-ubah.

KAJIAN TEORITIS

Setiap perusahaan pada umumnya memiliki tujuan dalam memaksimalkan laba. Evaluasi kinerja keuangan guna menilai efisiensi dan efektifitas perusahaan tersebut dalam mencapai laba dapat dianalisis dengan rasio profitabilitas. Menurut Harmono (2009: 109): “Analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.” Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan yaitu dengan *return on assets*.

Menurut Sutrisno (2013: 229): “*Return on assets* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan.” Sementara itu menurut Hery (2015:193): “*Return on asset* (ROA) menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.” Dengan kata lain *return on assets* digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba selama satu periode dan mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi menunjukkan manajemen mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya (aset) yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Kemampuan mengelola tersebut menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* yang dicapai oleh perusahaan semakin besar

yang menunjukkan semakin baik pula perusahaan tersebut dalam pengelolaan aset yang ada.

Perusahaan yang memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik juga tercermin dari kemampuan memenuhi kewajiban perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya, dapat diukur dengan menggunakan rasio likuiditas. Menurut Fahmi (2014: 65): Rasio likuiditas mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan (Hery, 2015: 151):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

Salah satu rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan pengelolaan kewajiban lancar adalah *current ratio*. Menurut Sawir (2005: 6): “*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aset yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.” Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa *current ratio* digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar, dengan melakukan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendek pada waktunya dikatakan likuid. Sebaliknya, suatu perusahaan dikatakan illikuid apabila perusahaan tersebut tidak dengan segera memenuhi kewajibannya pada saat ditagih.

Tingginya nilai *current ratio* di perusahaan mencerminkan adanya ketersediaan aset lancar dalam melunasi kewajiban yang ada. Perusahaan akan memastikan setiap saat dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan operasi guna mendorong dalam pencapaian laba. Perusahaan yang likuid tersebut akan menunjukkan pengelolaan keuangan yang baik sehingga dapat berdampak pada pencapaian laba perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh Krisdasusila dan Rachmawati (2016) dan Indah dan Worokinasih (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Berdasarkan itu maka dapat dibangun hipotesis berikut:

H₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*

Kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan juga tercermin dari pengelolaan sumber pendanaan perusahaan. Pengelolaan sumber pendanaan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga mampu meminimalkan *cost of capital* dan memaksimalkan manfaat yang diperoleh. Analisis pada proporsi sumber pendanaan dapat menggunakan rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2010: 112): “Solvabilitas berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek.” Salah satu rasio solvabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur proporsi pendanaan perusahaan adalah *debt to equity ratio* (DER).

Menurut Hery (2015: 168): DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Sedangkan menurut Kasmir (2010: 112): “DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa DER dapat dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang (termasuk utang lancar) dengan seluruh ekuitas. Perhitungan rasio ini untuk mengetahui setiap Rupiah ekuitas yang dijadikan untuk jaminan utang.

Semakin besar DER maka risiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi yang apabila tidak mampu dikelola dengan baik maka dapat menyebabkan timbulnya risiko kebangkrutan. Menurut Sartono (2001: 121): “Semakin tinggi DER maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset.” Selanjutnya menurut Hery (2015: 169):

“Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal sendiri yang dapat dijadikan jaminan utang.”

Perusahaan dengan DER yang tinggi maka dapat menyebabkan penurunan manfaat yang diperoleh dari adanya penggunaan utang. Argumen ini, didasarkan pada *trade of theory* sebab sebagaimana dalam Brigham dan Ehrhardt (2005: 560): “Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dan dengan risiko bisnis yang lebih besar, harus membatasi penggunaan *leverage financial* mereka.” Penggunaan utang dapat memberikan manfaat, namun apabila penggunaan utang yang terlalu tinggi maka manfaat dari adanya penggunaan utang semakin menurun. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Saputra (2015) dan Wikardi dan Wiyani (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibangun hipotesis berikut:

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*

Skala usaha perusahaan juga menjadi faktor pendorong keberhasilan perusahaan dalam meraih laba. Menurut Hery (2017: 3): “Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya.” Selanjutnya menurut Selanjutnya menurut Djumahir (2005: 308): Ukuran perusahaan yang besar akan dengan mudah dan cepat memperoleh dana, perusahaan dengan *size* yang lebih besar diperkirakan mempunyai kesempatan untuk melakukan pinjaman dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Perusahaan dengan ukuran yang besar akan cenderung dapat menghasilkan persediaan dengan tingkat biaya yang rendah. Dimana tingkat biaya yang rendah memberi peluang bagi perusahaan untuk mencapai laba yang semaksimal mungkin. Selain itu perusahaan dengan skala yang besar akan lebih mempunyai kesempatan untuk memenangkan persaingan dalam bisnis. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Maja dan Visic (2012) dan Wikardi dan Wiyani (2017) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Berdasarkan paparan yang dikemukakan maka dapat dibangun hipotesis berikut:

H₃: *Firm size* berpengaruh positif terhadap *return on assets*

Tingkat perputaran persediaan yang cepat juga dapat mendorong dalam mencapai laba perusahaan. Menurut Hery (2015: 182): “Perputaran persediaan merupakan rasio

yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.” *Inventory turnover* menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). *Inventory* juga merupakan persediaan barang yang sesuai dalam perputaran, yang selalu dibeli dan dijual. Berdasarkan itu, dapat diketahui bahwa tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam menjual barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu menunggu terlalu lama dana yang tertanam dalam persediaan untuk menjadi uang kas. Selain itu, perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam mengelola persediaan yang ada dan semakin rendah biaya modal yang tertanam pada persediaan. Pernyataan ini didukung oleh Krisdasusila dan Rachmawati (2016) dan Wikardi dan Wiyani (2017) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Berdasarkan paparan tersebut maka dapat dibangun hipotesis berikut:

H₄: *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on assets*

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif. Populasi dari tahun 2013 hingga 2017 berjumlah 34 Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia yang *listing* sebelum tahun 2013. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Data diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan dari *website* IDX. Tahapan analisis data yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Data diolah dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
TAHUN 2013 s.d. 2017

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Return On Assets</i>	170	-.2898	.4162	.01703	.0855
<i>Current Ratio</i>	170	.1064	5.1254	1.5005	.9118
<i>Debt To Equity Ratio</i>	170	-21.2349	19.4658	.9895	3.0490
<i>Firm Size</i>	170	25.2156	33.3202	28.3756	1.4468
<i>Inventory Turnover</i>	170	1.2062	19.1462	5.3912	2.8773
<i>Valid N (listwise)</i>	170				

Sumber: Output SPSS 22, 2019

Tabel 1 menunjukkan perusahaan di Sektor Aneka Industri secara umum belum maksimal dalam meraih laba yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata ROA sebesar 1,70 persen. Penggunaan aset lancar perusahaan dalam menjamin utang lancar pada perusahaan sampel terlihat cukup baik yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 150,05 persen, begitu pula dengan perputaran persediaan yang diketahui sebesar 5,391 kali.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis. Hasil pengujian asumsi klasik telah dipastikan nilai residual berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Return on Assets*

Hasil analisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan *inventory turnover* terhadap *return on assets* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

TABEL 2
REKAPITULASI HASIL PENGUJIAN

	B	t	R	Adjusted R Square	F
(Constant)	,027	,381			
Current Ratio	,022	5,684**			
Debt to Equity Ratio	,002	2,008*	0,542	0,274	15,151*
Firm Size	-,003	-1,097			
Inventory Turnover	,006	4,990**			

*Signifikansi level 0,05

**Signifikansi level 0,01

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,027 + 0,022 X_1 + 0,002 X_2 - 0,003 X_3 + 0,006 X_4 + e$$

b. Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Pada Tabel 2, diperoleh nilai R sebesar 0,542 yang berarti hubungan antara *current ratio*, *debt to equity ratio*, *firm size* dan *inventory turnover* dengan *return on assets* adalah cukup kuat. Dapat diketahui pula koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yaitu sebesar 0,274 yang menunjukkan bahwa kemampuan keempat variabel tersebut dalam menjelaskan perubahan *return on assets* adalah sebesar 27,40 persen sedangkan 72,60 persen dipengaruhi oleh faktor lain.

c. Uji F

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} yaitu sebesar 15,151. Hasil pengujian tersebut menunjukkan model regresi dalam penelitian ini layak dianalisis.

d. Uji t dan Hipotesis

1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai t_{hitung} sebesar 5,684 yang menunjukkan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets* sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Krisdasusila dan Rachmawati (2016) dan Indah dan Worokinasih (2018). Peningkatan *current ratio* akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, dapat disebabkan disebabkan karena adanya penempatan dana yang memadai pada

aset lancar, sehingga perusahaan mampu melunasi utang jangka pendek saat jatuh tempo. Hal ini membuat kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik sehingga perusahaan dapat meraih laba yang lebih tinggi.

2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*

Nilai t_{hitung} *debt to equity ratio* sebesar 2,008 artinya bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Saputra (2015) dan Wikardi dan Wiyani (2017). Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan memungkinkan memperoleh laba yang optimal karena adanya biaya yang dapat menghemat pajak (*MM Theory*)

3) Pengaruh *Firm Size* terhadap *Return On Assets*

Hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1,097, artinya *firm size* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maja dan Visic (2012) dan Wikardi dan Wiyani (2017). Perusahaan dengan ketersediaan aset yang besar tidak memengaruhi peningkatan laba. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar tidak selalu menghasilkan laba yang besar, dikarenakan tingginya biaya operasional perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang berukuran kecil dapat pula mampu mendapatkan laba yang lebih besar dikarenakan perusahaan tersebut mampu secara efisien memanfaatkan aset yang dimilikinya serta mampu meminimalkan pembiayaan operasional yang ada.

4) Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*

Nilai t_{hitung} sebesar 4,990 artinya *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on assets*, sehingga hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Krisdasusila dan Rachmawati (2016) dan Wikardi dan Wiyani (2017). Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Lamanya penjualan persediaan barang dagang relatif singkat menyebabkan perusahaan tidak perlu menunggu terlalu lama dana yang tertanam dalam persediaan untuk menjadi uang kas.

PENUTUP

Hasil analisis menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity* dan *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on assets*, sedangkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Perusahaan yang semakin likuid dan mampu mengelola asetnya dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sedangkan ketersediaan aset perusahaan yang besar tidak mampu mendongkrak pencapaian laba. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat menambah atau mengubah variabel independen lainnya serta memperpanjang periode penelitian yang pada penelitian ini penulis membatasi dengan lima tahun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F dan Ehrhardt. 2005. *Financial Management: Theory and Practice*. United States: *Internasional Student Edition*.
- Djumahir. "Pengaruh Variabel-Variabel Tax Shield dan Non-Tax Shield terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan." *Jurnal Wacana*, Vol. 8, No. 3, Desember 2018 hal. 302-321.
- Fadilah, Nurul, Echsan Ghani dan Evaliati Amaniyah. 2017. "Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover dan Debt to Equity Ratio terhadap Rentabilitas pada Perusahaan Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Kompetensi*, Vol.11, No.1, hal. 89-108.
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- _____. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indah dan Worokinasih. "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (2012-2016)." *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 58, No. 2, Mei 2018 hal. 119-128.
- Kontesa, M. and Lako, A. (2020). Board Capital Effect on Firm Performance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 21(1), 491-506.

- Krisdasusila, Andy, dan Windasari. 2016. "Analisis Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover dan Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Otomotif dan Produk Komponennya pada Bursa Efek Indonesia (2010-2013)." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 18, No. 1, hal. 7-22.
- Pervan, Maja, dan Josipa. "Influence of firm Size on its Business Success." *Croatian Operational Research Review (CRORR)*, Vol.3, 2012, pp.213-223.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanti, Jeni, dan Made. 2015. "Pengaruh Working Capital, Firm Size, Debt Ratio, dan Financial Fixed Asset Ratio terhadap Profitabilitas." *Jurnal Valid*, Vol. 12 No. 3, pp. 379-387.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wikardi, Lucy Dewi dan Natalia Titik Wiyani. 2017. "Pengaruh Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas." *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol.2, No.1, hal. 99-118,